

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terletak di Asia Tenggara. Yang memiliki 38 provinsi dan dihuni oleh kelompok etnis yang berbeda, yaitu terdapat 1.340 kelompok etnis menurut Badan Pusat Statistik Indonesia BPS tahun 2010. Aneka ragam suku bangsa yang berbeda-beda mengantarkan negara Indonesia memiliki ragam budaya yang berbeda, begitu pula dengan kebudayaan dan tradisi yang ada di Madura. Madura merupakan salah satu wilayah yang dikenal memiliki berbagai budaya yang unik dan khas, kekhasan tersebut banyak ditampilkan melalui berbagai tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat Madura dinilai tetap kuat menjaga tradisi dan nilai. Sebagaimana menurut Jannah (2020) orang Madura dianggap memiliki karakter sosial yang kuat dan teguh dalam menjaga adat dan agama. Sedangkan menurut Rifai (2007) menyebutkan bahwa terdapat banyak budaya, tradisi, situs bersejarah, bahasa, warisan akan seni, dan tingkat religiusitas yang tinggi dapat ditemukan di wilayah Madura. Madura merupakan bagian dari provinsi Jawa Timur, luas Madura adalah 5.025,3 km². Terdapat empat kabupaten di Madura di antaranya yaitu: Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Adapun populasi penduduk di pulau Madura menurut data (Badan Pusat Statistik, 2023) yaitu:

Tabel 1.1 Populasi Penduduk

Kabupaten	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah total
Bangkalan	542 775	558 178	1 101 556
Sampang	492 572	499 638	992 210
Pamekasan	422 584	439 425	862 009
Sumenep	551 524	591 771	1 143 295

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa diantara empat kabupaten yang ada di Madura populasi terbanyak berada di wilayah Sumenep dengan jumlah perempuan yang lebih banyak dari jumlah laki-laki. Kekhasan masyarakat Madura juga nampak pada simbolik yang ditunjukkan. Takdir (2018) menyebutkan bahwa dalam beberapa ungkapan simbolik yang menggambarkan karakter orang Madura

terdapat sifat-sifat luhur yang memiliki kemampuan dan kekuatan untuk lebih kuat mengikat semangat persaudaraan dalam suasana kerukunan dan kedamaian, ungkapan ini mencerminkan kearifan asli dari prinsip-prinsip kerukunan masyarakat Madura yang luhur. Hal ini tertuang dalam ungkapan “*tarètan dibi*” atau bermakna saudara sendiri dan juga ungkapan “*taneyan lanjang*” yang berarti halaman panjang, atau istilah “*pèttong popo*” dalam istilah ini menggambarkan bagaimana persaudaraan yang terjalin begitu kuat dalam masyarakat Madura. Karakter sosial yang kuat dan yang memiliki kekuatan untuk mengikat semangat persaudaraan tertuang dalam beberapa budaya yang dilestarikan oleh masyarakat Madura.

Adapun perilaku sosial dalam mencerminkan persaudaraan masyarakat Madura terdapat pada kebiasaan masyarakat untuk saling membantu yang terkandung dalam beberapa budaya seperti dalam budaya pembangunan rumah, ritual haji, ritual pernikahan, ritual kelahiran hingga ritual kematian, kebudayaan lokal dan keyakinan (agama) Islam selalu melebur dalam setiap peristiwa tersebut. Pada acara kematian misalnya, selain melakukan tugas wajib memandikan, mengkafani, menshalatkan dan menguburkan jenazah, juga terdapat *tahlilan* dan tradisi *lalabet* pada acara kematian. Salah satu wilayah yang tetap melestarikan tradisi ini adalah masyarakat Sumenep, kabupaten yang memiliki *city branding* yaitu “*The Soul of Madura*” *city branding* yakni *soul* bermakna jiwa, atau merupakan sebuah inti dari kehidupan, dan dari *city branding* ini Sumenep dianggap sebagai jiwanya Madura, hal ini terjadi karena Sumenep dianggap cerminan pulau Madura baik secara religi, kebudayaan maupun alamnya (kompas.com). dari *city branding* tersebut dapat diartikan bahwa budaya yang ada di Sumenep menjadi sebuah cerminan dari kebudayaan yang ada di Madura, salah satunya yaitu dalam tradisi *lalabet* atau tradisi *lalabet* dalam bahasa madura.

Dalam (Jannah, 2020) menyebutkan bahwa tradisi *lalabet* merupakan tradisi yang dilakukan saat suatu keluarga mengalami musibah kematian atau meninggalnya salah satu anggota keluarganya, di mana *lalabet* merupakan tradisi berkunjung untuk berbela sungkawa. Dari data tersebut dapat diartikan bahwa tradisi ini dilakukan saat suatu keluarga kehilangan anggota keluarga, yang

mana masyarakat sekitar akan datang berkunjung untuk memberikan dukungan sosial kepada keluarga yang berduka. Sumenep tetap kental akan pelestarian tradisi *lalabet*, masyarakat mengadakan tradisi *lalabet* setiap kali seseorang meninggal dunia, dalam pelaksanaan tradisi tersebut terdapat pelayat atau tamu-tamu yang datang mengunjungi keluarga yang mengalami musibah kehilangan anggota keluarga, kedatangan pelayat atau tamu-tamu sebagai bentuk dari saling tolong menolong atau sebagai bentuk berbela sungkawa terhadap musibah yang terjadi, dan mendo'akan jenazah maupun keluarga yang ditinggalkan, yang dalam pelaksanaan tradisi ini diatur dalam *tengka*.

Sebagaimana menurut data yang didapat bahwa tradisi ini diatur oleh *tengka* dijelaskan dalam Jannah (2020) menyebutkan bahwa seluruh kegiatan ritual, mulai dari ritual haji hingga ritual kematian merupakan *tengka* besar yang harus dilaksanakan masyarakat. Tradisi *lalabet* termasuk dalam ritual kematian dan tetap dilaksanakan oleh masyarakat, seperti halnya yang sudah dijelaskan dalam data diatas mengenai *tengka*. Sumenep memiliki kekentalan dalam aturan *tengka* dari pada ketiga Kabupaten lainnya yang ada di Madura, Sebagaimana data yang didapat melalui wawancara kepada ahli budaya yang ada di Sumenep menyebutkan bahwa ;

“untuk urusan *tengka* di sumenep yang paling kental karena hal ini dipengaruhi oleh iklim priyai” (H. Ibnu, 19 Februari 2024)

Hal ini pula salah satu alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Sumenep. Dalam Jannah (2020) menjelaskan bahwa *Tengka* merupakan norma adat yang sudah ada sejak turun temurun, *tengka* menjadi patokan perilaku yang dianggap benar dalam kehidupan bersosial, sehingga dianggap menjadi sebuah tatakrma, tatakrma yang membentuk perilaku dan adat Madura yang mencangkup semua segi kehidupan masyarakat, dan orang yang tidak dapat mengikuti *tengka* dianggap sebagai “orang yang tidak tahu *tengka*” dan dijelaskan bahwa orang tersebut kurang layak untuk tinggal di Madura. Dari penjelasan diatas mengartikan bagaimana *tengka* dapat mengatur tatanan kehidupan masyarakat, yaitu dalam mengatur perilaku masyarakat dalam pelaksanaan tradisi dan adat, salah satunya dalam pelaksanaan tradisi *lalabet*.

Tradisi *lalabet* yang dilakukan masyarakat Sumenep termasuk sebagai bentuk membantu secara sosial, selain mendo'akan untuk jenazah maupun keluarga yang ditinggalkan, masyarakat yang datang untuk *lalabet* akan membawa sembako untuk diberikan kepada keluarga yang tengah berduka, hal ini biasa masyarakat sebut dengan *beghibeh*. Adapun sembako yang dibawa dapat berupa beras sebanyak *Saghentang* atau membawa gula, telur, minyak maupun air kemasan. Namun lumrahnya, masyarakat akan membawa beras sebanyak *Saghentang*. Selain itu, dalam tradisi *lalabet* juga terdapat suatu norma yang biasa dilakukan oleh masyarakat yaitu melakukan timbal balik, melakukan timbal balik yaitu apabila suatu keluarga yang sudah pernah menjadi tuan rumah dari tradisi *lalabet*, atau masyarakat sudah pernah bertamu atau *lalabet* pada keluarga yang berduka, maka keluarga yang berduka atau yang sudah pernah menjadi tuan rumah juga akan melakukan hal yang sama, yaitu mengunjungi atau *lalabet* pada keluarga yang pernah datang *lalabet* kepadanya.

Dalam tradisi *lalabet* yang menjadi kebiasaan masyarakat dalam melakukan timbal balik kepada tamu yang datang *lalabet* atau *lalabet* dijelaskan dalam Raziq, Sukma, & Aziz (2022) yang mengatakan bahwa *lalabet* memiliki makna hampir sama dengan takziah, yaitu adanya pemberian kepada ahli waris berupa beras, gula, uang, ataupun jasa dari masyarakat yang kemudian akan dikembalikan ketika penyumbang juga akan melakukan hajatan. Jika dari data diatas disebutkan bahwa pemberian yang diberikan kepada ahli waris dapat dikembalikan saat yang memberi melakukan hajatan. Akan tetapi dari tradisi di lokasi penelitian, pemberian yang diberikan kepada ahli waris hanya dapat dikembalikan saat pemberi juga mengalami musibah kematian. Yang dalam hal ini barang bawaan yang di kembalikan dapat diberikan pada satu konteks situasi yang sama, yaitu saat ada tradisi *lalabet*.

Tradisi *lalabet* dilakukan untuk saling tolong menolong, tidak hanya ditolong, namun setiap orang yang sudah mendapatkan pertolongan juga menolong orang yang ada di sekitarnya, di mana dalam hal ini terlihat masyarakat yang berusaha untuk bisa saling tolong-menolong dengan memberikan bantuan sosial kepada keluarga yang mengalami musibah kematian, sebagaimana dari

hasil wawancara kepada narasumber yang menjelaskan, bahwa meskipun narasumber dalam keadaan ekonomi yang kurang stabil atau dalam keadaan tidak memiliki materi (sembako) untuk dibawa *lalabet* ke rumah orang yang tengah berduka, ia menjelaskan untuk berusaha mencari pinjaman agar tetap bisa melaksanakan tradisi *lalabet*. Adapun hasil wawancara pada narasumber yaitu:

“yaa, kalo bisa memang harus usaha, karna orang juga melakukan hal demikian, yaa kalo memang sudah tidak ada materi, sebisa mungkin cari pinjaman dulu kalo memang sudah tidak ada yang bisa dibawa” (F, 26 maret 2023)

Pada tradisi *lalabet* untuk beberapa orang lainnya ada yang tidak dapat melakukan tradisi ini, baik karena adanya sebab penting seperti sakit, karena cuaca buruk dan bekerja atau merantau sehingga akan ada sanak saudara atau anak yang akan pergi untuk mewakili, sebagaimana data yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan kepada SY, yang pada saat itu mengatakan tidak dapat melakukan *lalabet* dikarenakan tengah bekerja di kota, sehingga untuk menggantikan kehadirannya, SY meminta menantunya untuk pergi *lalabet* menggantikannya, namun SY mendapatkan informasi dari saudara SY yang saat itu pergi melakukan *lalabet* di keluarga yang sama dengan yang didatangi menantu SY mengatakan kepada SY, bahwa SY dicari oleh keluarga yang kehilangan anggota keluarga tersebut karena menganggap SY belum datang melakukan *lalabet*, sedangkan keluarga yang berduka sudah pernah melakukan *lalabet* pada SY saat meninggalnya keluarga SY, saat itu SY menyampaikan pada keluarga SY yang menyampaikan informasi, bahwa SY sudah melakukan *lalabet* yang diwakili oleh menantunya, saat itu SY menyampaikan bahwa rasanya ia ingin berangkat ke rumah keluarga yang mengalami musibah kematian untuk melakukan *lalabet* lagi, namun dicegah oleh saudara SY, dan saudara SY menyampaikan pada keluarga yang berduka bahwa SY sudah melakukan *lalabet* yang diwakili oleh menantunya, saat peneliti bertanya apa yang terjadi saat seseorang tidak melakukan timbal balik SY mengatakan bahwa saat tidak melakukan tradisi ini akan dicari dan akan menjadi buah bibir oleh orang-orang, sebagaimana menurut SY :

“dibicarakan jika tidak datang, dan diminta untuk datang” (SY, 24 maret 2023)

Dari empat narasumber yang peneliti mintai data, keempat narasumber tersebut mengatakan saat seseorang tidak melakukan hal sebaliknya (*lalabet*) akan menjadi pembicaraan orang-orang, hal ini sesuai dengan data yang peneliti dapatkan dalam Jannah (2020) yang menjelaskan bahwa mengabaikan *tengka* besar (ritual kematian) dapat mengakibatkan pemberian sanksi secara sosial, sanksi tersebut dapat berupa pencibiran, dikucilkan, dan tidak mendapatkan pertimbangan masyarakat dalam kehidupan sosialnya. Selain situasi yang dijelaskan diatas narasumber juga menjelaskan bahwa terdapat pula keluarga yang akan mengajak tetangga yang sudah pernah didatangi (*lalabet*) untuk datang ke rumah keluarganya yang tengah berduka karena keluarganya sudah menyambangi rumahnya terlebih dahulu. Dari penjelasan narasumber di atas dapat diketahui bahwa masyarakat tetap akan melakukan tradisi ini karena nantinya kehadirannya akan dipertanyakan atau dinilai oleh orang lain apabila ia tidak datang berkunjung, terlebih lagi apabila orang tersebut sudah pernah disambangi. Dalam fenomena tersebut dibutuhkan kesadaran masyarakat untuk melaksanakan tradisi *lalabet*, sebagai bentuk saling membantu atau saling tolong menolong dan sebagai solidaritas yang ada pada masyarakat.

Dalam hal ini melihat bagaimana masyarakat memberikan reaksi terhadap suatu peristiwa (*lalabet*), lalu bagaimana masyarakat membentuk citranya di lingkungannya dengan memilih untuk bertindak sesuai dengan kebiasaan yang ada di lingkungannya yaitu saling tolong menolong dalam tradisi *lalabet*, ataupun tidak sesuai dengan yang ada di lingkungannya, masyarakat yang mengupayakan untuk tetap melaksanakan tradisi ini juga melihat dari citra yang dia bentuk, citra yang dibentuk merupakan sebuah proses dari fokus diri, saat fokus diri berfokus pada ranah publik membuat orang sadar akan penampilan dan pengalaman diri yang dapat diperhatikan oleh orang lain, Hal tersebut kemudian termasuk ke dalam pengertian dari kesadaran diri publik.

Kesadaran diri publik merupakan fokus diri publik terhadap fitur-fitur diri seseorang yang ditampilkan kepada orang lain seperti fitur fisik dan tingkah laku. Sebagaimana menurut Sheldon (1996) kesadaran diri publik merupakan sebuah kesadaran akan fokus diri, yaitu kesadaran dalam perspektif diri internal maupun

eksternal, atau dalam aspek fokus diri baik dari pengalaman pribadi maupun penampilan fisik, adapun pendapat lain menyatakan bahwa kesadaran diri publik merupakan keadaan di saat individu berpusat pada citra yang dibangun terhadap individu lainnya (Prentice-dunn & Rogers, 1982). Selain itu, Feningstein, Scheier, & Buss, (1975) mengatakan bahwa kesadaran diri publik adalah kemampuan mengenali diri sendiri sementara orang lain memperhatikan kita, dan sering melibatkan kesadaran ciri-ciri yang terlihat, seperti tingkah laku, perilaku, dan hal yang ditampilkan secara fisik. Selain itu, dalam konteks kesadaran diri publik, menunjukkan bahwa perhatian yang difokuskan pada aspek diri sendiri yang terlihat oleh orang lain, seperti penampilan dan tindakan sosial.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh William, Rex, & Kevin (1981) menyebutkan bahwa kesadaran diri publik meningkatkan bobot yang terkait dengan keyakinan normatif, artinya kondisi kesadaran diri dapat menunjukkan orang untuk meningkatkan kepatuhan terhadap standar yang menonjol untuk memandu perilaku mereka. Dalam hal ini menunjukkan bahwa kesadaran diri publik dapat mengarahkan seseorang untuk membangun citra publik yang positif dan menyesuaikan diri dengan norma dan evaluasi sosial dan dalam tradisi *lalabet* merupakan tradisi untuk saling tolong menolong, yang mana setiap orang tidak hanya dapat ditolong, namun juga menolong, sebagaimana yang disebutkan dalam tradisi ini ada timbal balik yang dilakukan, sehingga reaksi yang diberikan dalam merespon tradisi *lalabet* juga diperhatikan. Selain itu, dalam merespon tradisi ini melibatkan fokus diri pada lingkungan, adapun fokus diri pada lingkungan merupakan bentuk dari kesadaran diri kesadaran diri publik. Kesadaran diri publik keadaan disaat individu berpusat pada citra yang dibangun terhadap individu lainnya, Prentice-dunn & Rogers, (1982). Kesadaran diri publik sendiri terdiri dari dua dimensi yaitu *self-experience* yaitu memperhatikan pengalamannya tentang bagaimana orang lain memandangnya dan *self-appearance* yaitu memeperhatikan penampilannya tentang bagaimana orang lain memandangnya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kesadaran diri publik pada tradisi *lalabet* masyarakat Sumenep” penelitian ini dilaksanakan guna mengetahui bagaimana gambaran

kesadaran diri publik pada tradisi *lalabet*. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di Sumenep, diantaranya yaitu karena saat ini tradisi *lalabet* masih di pertahankan yang diatur oleh *tengka* oleh masyarakat Sumenep, dan sumenep merupakan Kabupaten yang paling kental dalam pengaturan *tengka* diantara empat kabupaten yang ada di Madura. Tidak hanya itu juga terdapat penilaian yang diberikan atau sikap yang di perhatikan oleh orang lain saat tidak melakukan tradisi *lalabet*. Selain itu karena dalam tradisi ini umumnya banyak dilakukan oleh perempuan dan masyarakat sumenep merupakan masyarakat dengan populasi perempuan terbanyak diantara ketiga kabupaten lainnya, dan juga karena *city branding* yang dimiliki oleh kabupaten Sumenep yaitu *the soul of Madura* menjadi pertimbangan lain yang dilakukan. Adapun gambaran kesadaran diri publik akan didapatkan dengan menggali informasi terkait dimensi-dimensi kesadaran diri publik yakni *self-experience* dan *self-appearance*.

1.2 Signifikansi Penelitian

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang memiliki kesamaan pada variabel penelitian yaitu variabel kesadaran diri publik, penelitian terdahulu yang berjudul *Like a Camera in The Sky? Thinking About God Increases Public Self-awareness and Socially Desirable Responding*. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gervais, W.M, dan Norenzayan, A pada tahun 2012, merupakan penelitian eksperimental yang membahas tentang kesadaran diri publik dan tanggapan yang diinginkan secara sosial, bagi orang percaya, efek dari Tuhan yang eksplisit pada kesadaran diri publik sebanding dengan efek berpikir tentang bagaimana orang lain memandang diri sendiri (eksperimen 1), konsep Tuhan yang implisit meningkatkan kesadaran diri publik (eksperimen 2) dan tanggapan yang diinginkan secara sosial (eksperimen 3). Dalam penelitian terdahulu membahas tentang kepercayaan (agama) yang mampu membuat seseorang untuk bertindak prososialitas, karena mereka cenderung tidak egois ketika merasa diawasi, hal ini terjadi saat seseorang berpikir tentang Tuhan mungkin membuat orang percaya merasa seolah-olah perilaku mereka dipantau.

Artinya saat seseorang berpikir tentang Tuhan akan meningkatkan kesadaran diri publik dan bertindak prososial.

Adapun hasil penelitian eksperimental yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu menunjukkan bahwa memikirkan Tuhan membuat orang percaya (dan mungkin beberapa orang yang tidak percaya) merasa diawasi, menyediakan satu mekanisme potensial yang melalui kepercayaan supranatural dapat mendorong kerja sama dalam kelompok sosial, nilai religius juga dapat memunculkan stereotip prososial seperti baik hati dan jujur. Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan yaitu memiliki persamaan dalam variabel penelitian, yaitu meneliti variabel kesadaran diri publik namun, memiliki perbedaan dalam fenomena dan masalah yang diangkat, jika penelitian terdahulu melihat nilai supernatural terhadap kesadaran diri publik dan respon sosial dalam tindakan prososial, penelitian saat ini mengangkat variabel kesadaran diri publik dalam sebuah tradisi *lalabet*, selain itu perbedaan lainnya pada metode penelitian yang dipakai, penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian *experiment* sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi.

Selanjutnya penelitian terdahulu lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Bommel, M. V, Prooijen. W, Elffers. H, Lange. P pada tahun 2012 dalam judul penelitian *Public Self-awareness Leads To a Reversal Of Bystander Effect* yang dipublikasi dalam *journal experimental social psychology* merupakan sebuah penelitian dengan metode penelitian eksperimen dengan tujuan untuk menyelidiki apakah orang akan lebih banyak membantu orang lain dihadapan peneliti daripada saat sendiri serta dalam penggunaan webcam apakah dapat mendorong kesadaran diri publik seseorang, adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efek pengamat melalui isyarat (webcam) dapat meningkatkan Kesadaran diri publik dalam lingkungan sosial. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian adalah sama-sama melakukan penelitian pada variabel kesadaran diri publik dalam konteks menolong namun perbedaannya yaitu pada objek penelitian, peneliti saat ini melihat kesadaran diri publik dalam tradisi *lalabet* serta perbedaan lainnya yaitu pada metode penelitian,

peneliti saat ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian eksperimen.

Dari penelitian yang dijabarkan kedua penelitian terdahulu membahas tentang kesadaran diri publik, namun peneliti belum menemukan penelitian yang berkaitan dengan kesadaran diri publik pada masyarakat dalam tradisi *lalabet*, sehingga pada penelitian saat ini peneliti ingin meneliti tentang gambaran kesadaran diri publik pada masyarakat dalam tradisi *lalabet*, terutama pada masyarakat kabupaten Sumenep.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, bahwa tradisi *lalabet* memiliki penilaian tersendiri bagi masyarakat. Sehingga, dari hal ini fokus penelitian yang dibahas yaitu: Bagaimana Kesadaran diri publik pada tradisi *lalabet* masyarakat Sumenep?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesadaran diri publik pada tradisi *lalabet* masyarakat Sumenep.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah data empiris, informasi baru serta wawasan dalam perkembangan di bidang ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi sosial, psikologi budaya, psikologi budaya Madura, dan psikologi lintas budaya, terutama dalam variabel kesadaran diri publik pada tradisi *lalabet*.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subyek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada subjek terkait gambaran kesadaran diri publik dalam tradisi *lalabet* yang dilakukan oleh masyarakat Sumenep. Sehingga dalam hal tersebut

menjadi sebuah pertimbangan untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan kesadaran diri publik dalam tradisi tersebut.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan masyarakat sebagai sarana untuk dapat mengetahui bentuk kesadaran diri publik pada tradisi *lalabet* sehingga dapat membuat masyarakat memiliki tambahan informasi dan pemahaman.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dari penelitian ini diharapkan mampu untuk menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Serta diharapkan dari penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti-peneliti selanjutnya baik dari segi fenomena maupun pada metode penelitian yang dilakukan.